

Dakwah dan Radikalisme (Pendekatan Pemahaman Mitra Dakwah)

Afidatul Asmar^{1*}, Dian Adi Perdana²

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

*Corresponding Author: afidatulasmarsmar@iainpare.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10-10-2023

Revised 11-11-2023

Accepted 5-1-2024

Keywords:

Da'wa; Radicalism; Da'wa
Partners

ABSTRACT

Da'wah, as an effort to convey religious messages to society, is also a factor that can affect the level of radicalism in a society. Therefore, it is important to understand how the understanding approach of da'wah partners can contribute to reducing the potential for radicalism. This study aims to analyze the understanding approach of da'wah partners in the context of reducing radicalism. The method used is literature study and secondary data analysis. The results of this study indicate that the understanding approach of proselytizing partners can make a significant contribution in reducing radicalism. The understanding approach of proselytizing partners involves several important elements. First, it is important to understand the social, cultural, and political context in which da'wah is conducted. This helps da'wah partners to communicate religious messages in a way that is relevant and acceptable to the target community. Second, this approach also emphasizes the importance of a deep understanding of true and moderate religious teachings. The da'wah partner must have a strong knowledge of religious principles as well as the ability to explain them clearly and persuasively to the community.

© 2024 The Author(s)

DOI : <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

PENDAHULUAN

Bagi pendakwah diharapkan mampu melihat terlebih dahulu siapa mitra dakwahnya dengan pendekatan-pendekatan yang tepat, menyampaikan pesannya dengan kasih sayang, dan tidak boleh berpendapat bahwa yang berbicara (komunikator) adalah orang yang peling mengerti, ketika berbicara semuanya harus diam. Begitu juga ketika memberikan perintah, semua pendengar harus tunduk dan mematuhi.

Sebelum berdakwah hal yang perlu diperhatikan oleh pendakwah adalah penyampaian yang sesuai dengan kadar intelektual dari mayoritas mitra dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebelum berdakwah niat yang baik (ikhlas) mutlak perlu dimiliki oleh pendakwah, jangan sampai terperangkap godaan syaitan sehingga dapat menimbulkan sifat *ujub*, *riya* atau pamer dan terlalu beropsesi. Seperti dalam potongan ayat pada surat al-Kahfi "Maka barang

siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah mereka mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatu apapun.

Menurut beberapa penulis sejarah dakwah pada era modern ini. Sebagian mereka menulis tentang Imam Hasan al-Banna, al Maududi dan lain-lain di dunia Muslim. Para penulis lainnya membahas tentang sejarah gerakan dakwah atau kelompok Islam, seperti gerakan Ikhwanul Muslimin, Jamaah Islamiyah dan lainnya dari gerakan-gerakan yang tersebar di dunia Muslim. Ada juga yang mengkaji tentang sejarah dakwah wilayah dunia Islam dari sisi yang umum, seperti yang telah mereka tulis pada dakwah Islam dan kemajuannya di semanjung benua Hindia. Di sisi lain juga ada yang meneliti dakwah Islam kontemporer di Afrika dan daerah lainnya (Rumata dkk., 2021).

Melihat perkembangan dakwah di Indonesia sendiri gerakan dakwah Islam tidak berhenti pada era ini, baik di lingkup *tabligh* atau penyebaran Islam, baik pembelajaran maupun penjelasan kepada manusia, baik penerapannya dalam kehidupan pribadi maupun publik. Terlepas dari trauma besar yang menimpa dakwah Islam dengan jatuhnya kekhalifahan Islam di tangan musuh-musuh umat Islam, dan kemudian memecah belah umat menjadi beberapa negara, dan melemahkan umat dengan adanya kolonialisme. Meskipun gerakan ini memiliki kekuatan dan kelemahan dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu yang lain.

Kegiatan dakwah dapat berjalan komunikatif apabila pendakwah mampu menarik perhatian mitra dakwah. Membawakan pesan-pesan dakwah secara jelas, begitu juga dalam mengambil sikap, stimulus (interaksi) dengan tepat. Dengan kata lain seorang pendakwah harus pandai membawa perhatian mitra Dakwah sekaligus memberi contoh yang tidak membingungkan mitranya dalam berfikir (Kristina, 2020).

Pelaku dakwah sebaiknya menghinadari perasaan sombong, merendahkan orang lain (menggurui), merasa paling unggul di antara yang lain, berpaling dan sebagainya. Namun realitas kehidupan terhadap radikalisme kadang berawal dari pemahaman terhadap teks dan dogma Al-quran itu sendiri. Seperti ayat di atas yang kadang menjadi bagian awal di dalam agama menyulut persoalan terkait radikal yang berkedok agama.

Untuk memudahkan dakwah menyampaikan dakwahnya, media dakwah diperlukan karena kondisi masyarakat berbeda-beda. Keberhasilan dakwah bergantung pada pemahaman mereka tentang taktik dan pendekatan komunikasi pada mitra dakwah. Hasil yang signifikan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa para da'i harus memiliki kemampuan teknologi yang cukup untuk menggunakan internet untuk menyampaikan materi dakwah

yang menarik melalui perangkat digital, khususnya di kalangan remaja. Selain itu, banyak orang yang berdakwah dengan mengatasnamakan Islam, tetapi penyebaran informasi palsu menyebabkan kerusakan generasi muda dan pecahnya umat Islam dengan menyebarkan ideologi liberal, sekularisme, dan lainnya. .

Pada akhirnya sejumlah referensi di Indonesia dapat kita temui penerjemahan terhadap beberapa kelompok yang tercatat dalam sejarah radikalisme diantaranya kelompok yang tergabung dalam Ikhwanul Muslimin Indonesia (IMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Negara Islam Indonesia (NII). dituliskan bahwa kelompok diatas menjadikan Al-Qur'an dan hadits dalam kajian dan pemahaman secara kontekstualitas semata, yang sebenarnya membutuhkan penanganan khusus baik dari para masyarakat terkhusus dalam kajian dakwah para dai yang mana mereka semua adalah mitra dakwah (Musyafak & Nisa, 2021).

Melihat data dan tulisan yang dihasilkan sendiri oleh penanganan kasus radikalisasi yang bernuansa agama menggunakan pendekatan “*Hard Measure*” dirasa tidak berhasil, maka pemerintah Indonesia secara sistemik, yaitu mencanangkan program penanganan menggunakan pendekatan “*soft approach*” yang dioperasikan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang sekarang ini lebih dikenal dengan istilah “Deradikalisasi”.

KAJIAN TEORI

Seperti yang dinyatakan oleh Moh. Ali Aziz, dakwah Islam mengajak orang untuk berpikir, berdebat, dan berargumentasi dengan rasionalitas. Dakwah mitra tidak bersifat dogmatis; sebaliknya, itu adalah proses kritis penalaran yang selalu terbuka terhadap informasi baru, ide-ide baru, dan opsi baru yang muncul dari kemajuan ilmu pengetahuan sejauh yang sesuai dengan akal dan iman. Konsep normatifitas Al-Qur'an dipadukan dengan fenomena *bashirah* dan *kauniah*, yang mengandung pesan *non-verbal* yang menunjukkan keagungan dan keagungan Allah

Metode ini adalah titik tolak atau cara kita melihat pandangan pembelajaran. Menurut T. Raka Joni, pendekatan (approach) menunjukkan cara umum melihat masalah atau objek kajian. Istilah pendekatan juga merujuk pada proses yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana dapat digunakan untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang pemahaman mitra dakwah terkait dakwah dan radikalisme. Metode yang dapat digunakan antara lain wawancara, observasi partisipatif, atau

studi kasus. Wawancara dengan mitra dakwah yang berpengalaman yang dapat membantu memahami perspektif mereka tentang dakwah, pemahaman radikalisme, dan bagaimana mereka mengatasi atau mencegah radikalisme di kalangan anggota dakwah (Firdaus, 2023).

Adapun kajian literature sebagai langkah awal yang penting dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengkaji literatur terkait dakwah dan radikalisme. Anda dapat mencari sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan kajian terdahulu yang telah dilakukan tentang topik ini. Pemahaman mendalam tentang konsep dakwah dan radikalisme akan membantu merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat banyak ayat-ayat yang alQur'an yang berkaitan dengan hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang menawarkan kemudahan kepada hambanya jika kita mau dan mampu *mentadaburi* maksudnya. Jika dikaitkan dalam konteks dakwah maka da'ii tidak boleh mengatakan bahwa agama itu harus dikerjakan sesuai syariat.

Hukum itu mudah, jangan menyampaikan hukum keislaman secara sempit, tanpa memperhatikan sudut pandang lain yang sebenarnya mampu menawarkan toleransi hukum. Jika hal ini terjadi dalam konteks muallaf maka dikhawatirkan mereka merasa terbebani. Apabila dia di tubuh Islam itu sendiri akan terjebak didalam memahami tekstualitas Islam itu sendiri (Idris, 2018).

Inilah dasar mengapa pemahaman mitra dakwah sangat dibutuhkan didalam menangkal radikalisme didalam tubuh dakwah

Radikalisme dan Peran Lembaga di Indonesia

Secara etimologi radikalisasi merupakan serapan dari bahasa latin, yaitu "*radix*" yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris *radical* dapat berarti ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner dan fundamental. Pada awalnya istilah radikalisme agama justru diintrodusir dari tradisi Barat, terutama yaitu di kalangan keagamaan Kristen Protestan AS sekitar tahun 1910-an. Dalam perkembangannya, seperti disampaikan oleh Roger Garaudy yang merupakan filosof dari Perancis menyatakan, bahwa radikalisme tidak hanya berkisar pada faham keagamaan, akan tetapi istilah tersebut telah menjelma dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Dengan demikian berarti, setiap ideologi atau pemikiran yang mempunyai dampak negatif (*side effect*) yang dapat membawa seseorang menjadi militan dan fanatik maka hal tersebut dapat dikategorikan dalam radikalisme (Ellis & Abdi, 2017).

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa berbagai ideologi yang ada

seperti liberalisme, marxisme, leninisme dan sebagainya dapat dipahami sebagai fundamentalisme atau radikalisme. Dengan demikian, cakupan dari istilah radikalisme ini tergantung dari mana kita melihat dan mengkajinya, yang dalam penelitian ini yaitu, penulis mengetengahkan dan membatasi terhadap pemahaman mitra dakwah.

Mitra dakwah yang dimaksudkan adalah bagian yang tidak terpisahkan didalam menyampaikan dakwah, masyarakat yang multicultural dan memiliki latar belakang dari tinjauan sosial, budaya, agama bahkan politik (Yasir, 2022).

Sehingga menurut Kellen ada 3 hal yang sangat mendasari pola dan perilaku ditubuh Islam didalam memandang radikalisasi itu ditubuh agama, diataranya pertama muncul dikarena asumsi dan pemahaman terhadap kondisi evaluasi, penolakan dan perlawanan, terhadap nilai agama bahkan negara yang tidak puas. Kedua timbulnya pandangan dunia baru yang berusaha menggantikan tatanan yang sudah ada dan dianggap using secra tersistematis. Ketiga kuat dan besarnya keyakinan yang hanaya didasarkan kepada konteks Al-Quran dan Haidts (Aziz, 2019).

Radikalisme merujuk pada paham atau ideologi yang menimbulkan tekanan perubahan fundamental dalam sistem politik, sosial, atau agama. Di Indonesia, radikalisme dapat berkaitan dengan berbagai bidang, termasuk politik, agama, dan ideologi. Hal ini bisa menjadi sumber kekhawatiran karena radikalisme dapat memicu tindakan kekerasan atau ancaman terhadap keamanan nasional dan stabilitas sosial (Nurjannah, 2013)..

Tabel 1. Data Gerakan Penanggulangan Radikalisme

No	Lembaga	Link
1	Badan Nasional Penanggulangan Terorisme	https://www.bnpt.go.id/bnpt-sebut-proses-pembinaan-dan-pendidikan-untuk-mengubah-wbp-terorisme-menjadi-agent-of-change-di-masyarakat
2	Majelis Ulama Indonesia	https://www.republika.id/posts/22607/mui-melawan-terorisme
3	TNI/POLRI	https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/326416/perlu-sinergitas-tni-dan-polri-dalam-penanggulangan-terorisme
4	Nahdatul Ulama	https://www.nu.or.id/nasional/kunjungi-pbnu-bnpt-bahas-radikalisme-dan-terorisme-Ool3Z
5	Muhammadiyah	https://nasional.kompas.com/read/2022/04/02/11292881/tolak-radikalisme-dan-terorisme-bnpt-dan-muhammadiyah-sepakat-perkuat

Dari data tabel diatas kita dapat memahami bahwa di Indonesia beberapa lembaga berusaha dan bekerjasama didalam menaggulangi dan melawan radikalisme.

Selanjutnya penulis berusaha menjelaskan secara umum peran lembaga di Indonesia sangat penting dalam menangani dan mencegah radikalisme. Beberapa lembaga yang berperan dalam hal diatas bukanlah kemudiaan menjadi bagian yang menghilangkan lembaga lainnya, namun sebagai bentuk dari semangat dan kerjasama didalam menaggulangi radikalisme.

Sehingga kita juga dapat menyatakan bahwa radikalisme di Inonesia jelas tidak ada tempat untuknya. Kemudian bagi penulis seara umum keterlibatan lembaga lainnya dapat dijelaskan bahwa

Pertama Aparat Keamanan: Kepolisian dan TNI (Tentara Nasional Indonesia) memiliki peran utama dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Mereka melakukan pengawasan, penyidikan, dan penegakan hukum terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas radikal (Zionis, 2016).

Kedua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): BNPT merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengkoordinasikan upaya penanggulangan terorisme dan radikalisme di Indonesia. Mereka melakukan peringatan dini, pencegahan, deradikalisasi, dan rehabilitasi terhadap individu yang terlibat dalam kegiatan radikal.

Ketiga Lembaga Pendidikan: Sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang sehat dan kritis kepada generasi muda. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu mencegah penyebaran paham radikal dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kedamaian.

Keempat Lembaga Keagamaan: Lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran besar dalam menangani radikalisme di kalangan umat Muslim. Mereka berperan dalam memberikan edukasi agama yang moderat, menyebarkan pemahaman yang damai tentang Islam, dan virus paham paham radikal (HADDAD & KHASHAN, 2002).

Kelima Media Massa: Media massa memiliki peran dalam memberikan informasi yang akurat dan berimbang tentang isu-isu terkait radikalisme. Mereka dapat membantu menyebarkan pesan-pesan perdamaian, melaporkan kasus-kasus radikalisme, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya radikalisme

Keenam Masyarakat Sipil dan Organisasi Non-Pemerintah: Berbagai organisasi masyarakat sipil dan lembaga non-pemerintah (LSM) terlibat dalam upaya pencegahan radikalisme. Mereka melakukan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang radikalisme serta memperkuat kerjasama

dengan lembaga pemerintah dalam penanggulangan radikalisme (Jafar dkk., 2019).

Penting untuk diingat bahwa peran lembaga dalam menangani radikalisme tidak dapat dilakukan secara terpisah. Kerjasama antara berbagai lembaga tersebut, serta partisipasi aktif masyarakat, sangat penting dalam upaya mencegah dan mengatasi radikalisme di Indonesia. Dalam menghadapi radikalisme, pendekatan yang holistik dan terpadu diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pemahaman Mitra Dakwah

Pendakwah seyogianya jangan mempersulit pemahaman mitra dakwah, bertahap dan sampaikan dari perkara yang mudah dalam beragama. Dalam konteks orang yang tidak lama masuk Islam (mualaf), maka pendakwah perlu kiranya mengajak kepada hal dan perkara yang senang dahulu, dengan pendekatan-pendekatan dan meninggalkan fanatik dengan hukum. Misalnya dalam meninggalkan kemaksiatan, pendakwah diseharusnya langsung menghakimi mitra dakwah kalau mereka salah, namun tetap dengan cara bertahap. Jadi orang akan percaya dari hal dan perkara yang mudah. Singkat kata, jika ada orang sudah senang dengan agama pasti akan tertarik, orang tertarik pasti akan mencari-cari. Pendakwah juga sangat dianjurkan untuk menyampaikan pesan dakwahnya dengan bahasa-bahasa yang ringan dan tidak menggurui.

Namun pada kontesitas radikalisme mitra dakwah sangat dipengaruhi tentang pola dan perilaku lingkungan dimana mereka berada. Yang dapat diukur dari ciri-ciri diantaranya (Mahdayeni dkk., 2019).

Pertama fundamentalisme, yakni sebuah corak pemahaman gerakan perlawanan yang akan bermuara kepada radikalisme. Adapun ukuran yang di tolak adalah pemahaman yang mengganggu agama yaitu moderasi, sekularisasi serta tatanan dunia barat lainnya. Biasanya gerakan fundamentalis sangat bersumber kepada subjektifitas individual, dimana asumsi, pemahaman, pengetahuan serta persepsi hanya didasari dari subjektifitas dalam diri atau kelompoknya saja.

Kedua tidak menerima Hermeneutika, dimana pemahaman ini mendasari diri untuk menolak segala bentuk interpretasi dan penjelasan kritis agama. Al-Quran dan hadits hanya dimaknai apa adanya tanpa menghadirkan akal didalam memandang dan memahami maksud dan tujuan serta asbabul nuzul dari segala bentuk teks yang ada.

Ketiga menolak pluralisme dan relativisme, bagi kaum radikal pluralisme sangat keliru didalam memberikan interpretasi dan pemahaman didalam membaca Al-Quran dan hadits. Sedangkan pemahaman relativisme adalah bentuk dari penolakan terhadap pemahaman dan

pemikiran yang dibangun oleh kaum radikal itu sendiri.

Keempat, tidak menerima adanya perkembangan historis dan sosiologis, bagi paham radikal terkadang perkembangan yang dibangun oleh sejarahlah yang tidak sesuai dengan keberagaman. Hal ini diperkuat dengan adanya pemahaman bahwa seluruh konsep akal yang sebaiknya patuh dan menerima ketetapan Al-Quran didalam melaksanakan agama, bukan sebaliknya.

Dakwah Dalam Menangkal Radikalisme

Seorang pendakwah diharapkan menyampaikan pesan dakwahnya seperti tentang hukum tidak langsung dari hukum taklif, ini wajib ini haram. Begitu juga pendakwah jika mengambil contoh harus yang kontekstual. Bahasan-bahasan yang tidak penting lebih baik dihindari yang membuat mitra dakwah menjadi bosan. Karena tidak sedikit pendakwah yang awalnya berbicara tentang hal pokok, tetapi terlalu dimasuki bahasan yang tidak penting maka dakwahnya menjadi tidak fokus dan kabur (Fridiyanto, 2018).

Olehnya didalam menangkal pemahaman radikalisme didalam memberikan pemahaman kepada mitra dakwah dalam masyarakat perlunya konsep dakwah dibangun dan dikelola mulai hari ini. Yang diantaranya dapat dipengaruhi atas:

Tidak Berlebihan terhadap Mitra Dakwah.

Rasulullah tidak suka ketika ada orang imam sholat berjamaah yang bacaan maupun gerakannya dipanjang-panjangkan dan sebagainya. Seperti ada hadits dari sahabat Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa sannya pernah ada seorang laki-laki yang pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah saya tidak kuat ada orang mengimami sholat dengan dipanjang-panjangkan bacaan atau gerakannya," karena bisa jadi saat itu ada orang yang sedang sakit, lemah, dan mempunyai hajat (keperluan lain).

Hadits dari Abu Khatadah, bahwa ada seorang yang memimpin sholat berjamaah dengan dipanjang-panjangkan sholatnya. Padahal ada seorang ibu yang membawa anak kecilnya, jika shalatnya dilamakan dikhawatirkan anak tadi nangis dan ibunya tidak khusuk dalam shalat. Sehingga Rasulullah mengajarkan agar tidak melamakan waktunya shalat, atau tidak menyamakan antara sholat sendiri dengan sholat berjamaah. (Lestari, 2021).

Memperbaiki Diri Dari Sifat Ujub

Tidak sedikit dari manusia ketika mereka sudah mendapatkan hasil dari usahanya, mereka bersifat ujub atau pamer. Ketika ada hikmah atau beban hukum mereka merasa takut. Terkait ini ada hadits dari „Hasan bin „Ali, bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi dan mengaku bahwa dirinya lemah, tidak mampu berbuat. Maka Rasulullah menanggapi dan

berkata “kemarilah untuk selalu berusaha”. Hadits ini menjelaskan bahwa jika ada seseorang yang lemah dan merasa tidak mampu berusaha dalam suatu perkara atau pekerjaan, maka tugas seorang pendakwah adalah selalu mengajak kebaikan jihat di jalan Allah sesuai kemampuan, bukan malah mendukung akan keputusan orang itu dan tidak patut juga mengecamnya.

Merasa berat dalam beribadah

Allah menyuruh hamba-Nya beribadah sebenarnya bukan untuk mempersulit diri, namun tetap untuk mempermudah mereka. Terkadang manusianya sendirilah yang merasa bahwa perkara dan beban ibadah dari Allah merupakan sesuatu yang sulit dikerjakan. Dijelaskan di dalam Al-Qur’an surat AlBaqarah: “*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.*”. Maksud dari ayat ini adalah Allah menghendaki hal yang memudahkan bagi kalian jalan yang menyampaikan kalian kepada ridha-Nya dengan kemudahan yang paling mudah dan meringankannya dengan keringanan yang paling ringan. Segala yang diperintahkan Allah atas hamba-hamba-Nya pada dasarnya adalah sangat mudah sekali. Bila terjadi rintangan, yang menimbulkan kesulitan maka Allah akan memudahkannya dengan kemudahan lain (Maliki, 2020).

Rasulullah bersabda; Sesungguhnya semua amal itu ada ketentuannya dan ketentuannya itu ada batasnya dan jika semua mengikuti sunnah Nabi maka itu semua sudah cukup. Ada hadits juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mendengar Abdullah bin Umar RA. mengatakan; Rasulullah memerintahkan untuk shalat malam, dan berpuasa. Mendengar itu sahabat menanggapi dan berkata; “iya Rasulullah kami akan melaksanakan itu semua”. Di akhir hadits tersebut Rasulullah berkata, “bahwa di dalam jiwamu ada hak, dan di dalam keluargamu ada hak, maka berpuasalah sewajarnya, makan sewajarnya, tidur sewajarnya begitupun bangun sewajarnya.

Masalah Pokok Sebelum Perkara Ringan

Untuk para pendakwah dalam memulai dakwahnya hendaknya mengarahkan pada hal-hal keislaman, maka akan terhidayah dalam diri mitra dakwah dari petunjuk Allah yang maha Esa. Selanjutnya, mitra dakwah diajak menuju masalah keimanan untuk saling menguatkan dan keimanan akan ketuhanan secara sempurna yang bisa mengantarkan manusia pada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik kebahagiaan hati raga dan jiwa. Kemudian mengajak mitra dakwah untuk senantiasa berbenah diri dari kerusakan. Dakwah tidak akan sampai tujuan sebelum pendakwah melihat kondisi yang diawali dengan permulaan yang baik (tingkahlaku pembicara), atau bisa dikatakan dalam sudut penyampaian, jika para pendakwah

langsung masuk di pokok bahasan atau *to the point* pada inti pembicaraan dan tidak mengarahkannya secara bertahap sehingga sampai pada tujuannya sebagai permulaan dari kebaikan, maka usahanya pendakwah akan sia-sia (Maliki, 2020).

Hal ini merupakan bagaimana berdakwah dengan manusia dari hal-hal yang terkecil atau sepele dan mementingkan penyampaian keislaman dengan tujuan memperkenalkan kepada Allah dengan lebih dekat, mendalam dan mengenal sifat-sifatnya. Dalam mengerti ketuhanan yang maha Esa Itu yang bagaimana. Manusia mempunyai cara ibadah baik terkait dengan Allah dengan sesama manusia dan semua kehidupan yang terjadi di dunia ini

Mengajak Muslim kepada KeIslaman

Pendakwah dalam memulai dakwah sebaiknya dimulai dengan pelajaran atau bahasan aqidah, begitu juga tentang orang muslim yang memegang tali erat agamanya. Orang muslim yang ingkar terhadap agamanya harus dibenarkan dengan atau dikembalikan dengan hukum, dasar-dasar Islam sekaligus pembenaran masalah aqidah.

Maka dari itu jika dilihat dari orang Islam dari keadaan awalnya manusia diciptakan, menjadi orang taat atau sebaliknya menjadi ingkar maka orang menginginkan atau tidak mereka harus ridho kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakannya. Maka sebaik-baik dari diri manusia adalah selalu ikhlas dan mengembalikan bahwa mereka diciptakan dalam keadaan tidak taat atau taat, maka hal terbaik adalah selalu berusaha menjadi taat.

Perbedaan di dalam hukum fiqh merupakan suatu perkara yang wajib, maka wajib dalam dasar syariat fiqh Islam ada ayat dan hadits yang menguatkannya. Adapun penafsiran dalam ayat-ayat dan hadis tadi dapat dipastikan ada perbedaan di dalam memahaminya (Saifuddin, 2019).

Oleh karena itu perbedaan seperti juga pernah terjadi terhadap para sahabat sendiri. Karena perbedaan dan perselisihan itu akan selalu ada samapai datang hari kiamat. Seperti dalam cuplikan perkataan Imam Malik, Ia pernah berkata bahwasanya di dalam perbedaan atau perselisihan itu bukanlah aib. Tapi sebetulnya aib terdapat pada “kefanatikan”. Fanatik terhadap satu pandangan dan satu pikiran jasa tanpa memandang pemikiran imam yang lain maka itulah yang disebut aib dan kesalah fatal yang sesungguhnya. Jadi singkat kata aib yang sesungguhnya adalah soal bagaimana penyikapian terhadap perselisihan atau perbedaan yang di dalamnya ada unsur-unsur sifat fanatik. Seperti perbedaan dalam gerakan shalat, qunut, shalat witir dan sebagainya.

Pada akhirnya dalam pemahaman dakwah dan radikalisme, pendekatan yang digunakan oleh mitra dakwah sangat penting. Pemahaman yang baik dan benar tentang dakwah akan

membantu mencegah terjadinya radikalisme yang berpotensi merugikan masyarakat dan memperkuat pesan perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial.

Pertama-tama, kita perlu memahami bahwa dakwah dalam Islam adalah upaya menyampaikan ajaran agama kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki kehidupan mereka secara spiritual dan moral. Dakwah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan berdasarkan pengetahuan yang benar tentang agama. Dakwah juga harus dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan tidak menggunakan kekerasan atau kekerasan sebagai cara menyebarkan pesan agama.

Pendekatan yang digunakan oleh mitra dakwah dalam menjalankan dakwah justru menjembatani nilai-nilai Islam yang inklusif dan menyampaikan pesan-pesan agama dengan pemahaman yang benar dan proporsional. Mitra dakwah harus memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang ajaran agama dan mampu menjelaskannya dengan cara yang dapat dipahami oleh audiensnya (Sumarwoto dkk., 2020).

Selain itu, mitra dakwah juga harus memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan memahami konteks sosial, budaya, dan politik di mana mereka berdakwah. Mereka perlu memahami tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mencoba menyampaikan pesan agama dengan cara yang relevan dan bermakna bagi audiens mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks dakwah dan radikalisme, pendekatan pemahaman mitra dakwah memiliki peranan yang penting. Pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan prinsip-prinsip kehidupan yang seimbang dapat membantu mencegah radikalisme dan ekstremisme. Berikut adalah simpulan terkait dakwah dan radikalisme dengan pendekatan pemahaman mitra dakwah. Pemahaman yang akurat tentang ajaran agama dan prinsip-prinsip kehidupan yang seimbang merupakan fondasi yang kuat dalam melawan radikalisme. Mitra dakwah harus memiliki pemahaman yang baik dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan nilai-nilai moderat dan toleransi.

Saran berikut adalah beberapa saran terkait dakwah dan radikalisme dengan pendekatan pemahaman mitra dakwah. Mitra dakwah perlu terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan isu-isu terkait radikalisme. Ini dapat dilakukan melalui studi lanjut, pelatihan, dan berdiskusi dengan para ahli dalam bidang tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Ellis, B. H., & Abdi, S. (2017). Building community resilience to violent extremism through genuine partnerships. *American Psychologist*, 72, 289–300. <https://doi.org/10.1037/amp0000065>
- Firdaus, M. R. (2023). Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial. *Journal of Islamic Management*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1107>
- Fridiyanto, F. (2018). POLEMIK KONSEP ISLAM NUSANTARA: WACANA KEAGAMAAN DALAM KONTESTASI PEMILIHAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 6(2), Article 2. <http://www.lsamaaceh.com/journal/index.php/kalam/article/view/48>
- HADDAD, S., & KHASHAN, H. (2002). Islam and Terrorism: Lebanese Muslim Views on September 11. *Journal of Conflict Resolution*, 46(6), 812–828. <https://doi.org/10.1177/002200202237930>
- Idris, I. (2018). *DERADIKALISASI: Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme*. Penerbit Cahaya Insani.
- Jafar, T. F., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.41244>
- Kristina, A. (2020). DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL: STUDI ATAS PRAKTIK DAKWAH DI KOMUNITAS OMAH NGAJI SURAKARTA. *Muâṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3665>
- Lestari, G. (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural. *Khaṣanah Theologia*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maliki, N. (2020). Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12, 1–24. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.234>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Nurjannah, N. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Saifuddin, K. (2019). STRATEGI KONTRA RADIKALISME KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA DI DESA JAMBON, KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.819>
- Sumarwoto, S., Hr, M., & Khisni, A. (2020). The Concept of Deradicalization in an Effort to Prevent Terrorism in Indonesia. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v7i1.2703>

- Yasir, F. (2022). Dimensi Ekstrem dan Radikal dalam Ormas Nahdhatul Ulama. *Jurnal Al-Harakah*, 0(0), Article 0. <https://doi.org/10.30821/alharakah.v0i0.14709>
- Zionis, R. M. (2016). FIKRAH NAHDLIYAH SEBAGAI PONDASI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA. *JURNAL PIKIR*, 2(1), Article 1.